



Kekristenan Yang Relevan: Menjawab Tantangan Sosial-Budaya Secara Kontekstual

Rujali¹ & Yabes Doma²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Email: jalirujali521@gmail.com; yabes27doma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Kekristenan yang relevan: menjawab tantangan sosial budaya secara kontekstual, mengingat setiap daerah tertentu memiliki perbedaan masing-masing, maka sangat penting melihat probelmatik yang terjadi sesuai dengan konteks yang dialami sehingga kehadiran Kekristenan yang ada dapat menjadi solusi yang relevan dalam menjawab tantangan Sosial-Budaya. Makalah ini juga bertujuan guna membahas pentingnya agama Kristen dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya saat ini dengan pendekatan yang menghargai perbedaan budaya. Gereja perlu menyesuaikan diri dengan tren globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan demografi untuk merespons masalah sosial dan budaya secara efektif. Pendidikan teologi berperan penting dalam mempersiapkan pengikut untuk menghadapi tantangan, seperti ekonomi digital. Selain itu, ekoteologi meningkatkan kesadaran tentang krisis lingkungan dalam komunitas Kristen. Penggunaan media digital dalam pelayanan gereja dapat menjangkau generasi muda dan menciptakan komunitas spiritual yang kuat. Dialog lintas budaya dan antaragama juga sangat diperlukan untuk mendorong harmoni sosial dan mengatasi konflik.

Kata Kunci: pendidikan teologi sosial, ekoteologi, media digital gereja, inklusi budaya, pelayanan generasi muda, etika Kristen.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan untuk hidup bersosial sehingga tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari praktek kehidupan manusia (Karnawati & Widodo, 2019). Dimana perkembangan kehidupan sosial manusia seiring dengan perkembangan pengetahuan dan zaman menjadikan manusia tidak statis melainkan hidup dinamis. Sehingga dalam praktek sosialnya ada faktor-faktor budaya yang juga tidak boleh diabaikan, hal ini dapat menjadikan komunikasi berjalan lebih efektif. Transformasi yang diakibatkan oleh globalisasi, kemajuan teknologi dan perubahan demografi menuntut gereja untuk dapat beradaptasi dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Diana, 2019; Diana et al., 2023; Yohanes et al., 2025). Dimana Kekristenan di era modern menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang memerlukan respons yang tepat guna menjawab persoalan sesuai dan dengan konteks yang dihadapi.

Dalam kehadirannya di tengah masyarakat Kekristenan sebagai sebuah tradisi keagamaan bukan hanya berfungsi dalam konteks sebatas spiritual, melainkan juga harus dapat beradaptasi dengan berkomunikasi dengan berbagai tantangan sosial-budaya yang dihadapi. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai Kekristenan harus

juga dapat dipahami, disampaikan melalui praktik yang relevan dengan budaya setempat. Kontekstualisasi menjadi strategi yang esensial dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat Kristen dalam membangun hubungan sosial dan budaya ditengah masyarakat.

Kekristenan yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di era modern dengan adanya kemajuan teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang dan cara hidup masyarakat (Arifianto et al., 2022). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa institusi pendidikan teologi sangat berperan dalam membentuk sikap kebangsaan dan keprihatinan sosial, baik dalam lingkup nasional maupun dalam konteks global. Dimana tantangan besar pasca pandemi Covid-19 mendorong untuk tidak mengabaikan peran teknologi guna menunjang pelaksanaan kegiatan pendidikan ataupun pelayanan yang dilakukan gereja maupun lembaga bahkan secara individu. Sehingga dalam penerapannya maka diperlukan pendekatan baru sebagai pemimpin Kristen yang adaptif terhadap perubahan perkembangan teknologi terlebih dengan munculnya berbagai *platform*, yang menjadikan pelayanan dapat dikerjakan lebih efektif guna menjangkau anggota jemaat maupun pengguna media digital sesuai dengan *platform* yang digunakan (Sunarto, 2021). Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan teknologi dalam konteks spiritual perlu dikembangkan agar tak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan komunitas yang lebih kuat dan terhubung (Manuputty et al., 2024). Hal inilah yang diharapkan dapat memaksimalkan pelayanan yang dikerjakan guna menjadi jawaban pelayanan gereja terhadap persoalan yang terjadi.

Di samping itu, ekoteologi juga menjadi salah satu bagian penting dari diskursus Kekristenan saat ini, di mana isu-isu lingkungan hidup menjadi semakin mendesak. Konsep ekoteologi dalam konteks Kristen mendorong umat untuk memiliki tanggung jawab terhadap alam dan menjalani hidup yang harmonis dengan lingkungan (Wiratanaya & Kembuan, 2023). Dengan memanfaatkan ajaran Kristen yang mendalam tentang hubungan manusia dan alam, gereja dapat memperjuangkan isu-isu ekologis dan mengadvokasi untuk praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Wiratanaya & Kembuan, 2023). Dalam banyak konteks, termasuk di Indonesia, pendidikan teologi bisa menjadi jembatan dalam menerapkan nilai-nilai ekoteologi untuk menciptakan kesadaran lingkungan di masyarakat (Komura, 2024).

Lebih lanjut, pada era globalisasi ini, dialog antaragama juga menjadi aspek yang penting dalam Kekristenan untuk menciptakan kedamaian dan harmoni sosial. Pemuka agama diajak untuk menyuarakan pesan-pesan cinta kasih dan kesetaraan (Salurante et al., 2021). Dari hal tersebut maka dapat diketahui bahwa penting untuk memperhatikan setiap konteks komunikasi dengan tepat untuk dapat mengurangi adanya gesekan antar satu dengan yang lain.

Secara keseluruhan, Kekristenan yang relevan di tengah tantangan sosial-budaya mengharuskan para pemimpin dan anggota gereja untuk tidak hanya fokus pada pengembangan diri spiritual, tetapi juga terlibat aktif dalam isu-isu sosial, lingkungan, dan dialog lintas agama (Panjaitan, 2021; Ronda, 2019). Upaya-upaya ini diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam masyarakat dan memperkuat peran gereja dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu dalam konteks tantangan sosial-budaya di

Indonesia, Kekristenan dituntut untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari keadaan ini dengan melakukan pendekatan yang kontekstual. Pendekatan kontekstual memungkinkan gereja ataupun seorang komunikator untuk dengan mudah pada akhirnya menyelaraskan dalam pelayanan baik digereja dan di konteks sosial.

Di tengah perubahan sosial-budaya yang cepat, gereja dan komunitas Kristen memiliki tanggung jawab untuk merespons isu-isu yang muncul secara kontekstual. Kekristenan relevan di era modern ini dituntut untuk tidak hanya menjadi kekuatan spiritual tetapi juga untuk terlibat aktif dalam pendidikan sosial, dialog antar budaya, dan kontribusi terhadap masyarakat secara umum. Hal ini menjadikan integrasi nilai-nilai Kristen dalam praktik hidup sehari-hari menjadi semakin penting. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas beberapa aspek penting yang menunjukkan bagaimana Kekristenan dapat berkontribusi dalam menjawab tantangan sosial-budaya kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif studi kepustakaan (Library Research) dalam konteks rohani Kristen merupakan pendekatan yang luas dan digunakan dalam berbagai bidang, termasuk dalam konteks rohani Kristen. Mahanum (2021), menyatakan bahwa tinjauan pustaka ini memberikan ringkasan dan penilaian terhadap karya-karya yang telah diterbitkan. Langkah-langkah dalam membuat tinjauan pustaka terdiri dari enam tahap yang dilakukan secara berurutan. Tahapan tersebut dimulai dengan memilih topik, mencari literatur yang relevan, mengembangkan argumen, meninjau literatur yang berkaitan, mengkritik literatur tersebut, dan menyusun tinjauan. Metodologi ini menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks spiritual. Dimana metodologi ini berguna untuk menggali dinamika yang sering kali terabaikan dalam penelitian kuantitatif. Sebab dalam penelitian ini akan mengupayakan mendapatkan pemahaman serta mendeskripsikan pengalaman, perilaku, serta pandangan sesuai iman Kristen terkait dengan nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis berdasarkan literatur yang relevan dengan topik pembahasan sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari berbagai sumber untuk akhirnya diambil suatu kesimpulan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan psikologis yang berkaitan dengan kepercayaan dan praktik keagamaan dalam komunitas Kristen, serta membantu para peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, motivasi dan tantangan yang dihadapi sehingga dapat memperoleh hasil yang objektif berkenaan dengan Kekristenan yang relevan dalam menjawab tantangan sosial-budaya sesuai konteks yang dihadapi.

Dimana melalui data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi di analisis secara tematik, selain itu juga penelitian ini juga berfokus pada kerangka teoritis yang berdasarkan kajian kritis terhadap literatur yang relevan pada berbagai fenomena saat ini. Penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dan dimaknai, serta menganalisis isu-

isu sosial yang dihadapi oleh komunitas Kristen dalam lingkungan budaya yang terus berubah. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai Kekristenan dan tantangan sosial budaya yang ada saat ini yang sangat menjawab tantangan sosial. Menurut Soendari (2012), menyatakan bahwa Prosedur yang dilakukan meliputi memeriksa data, mengurutkan data, menyusun data ke dalam tabel, menghitung frekuensi data, melanjutkan perhitungan dengan statistik deskriptif yang sesuai, memvisualisasikan data,serta menafsirkan data berdasarkan pertanyaan penelitian.

Pendidikan Teologi sebagai Sarana untuk Respons Sosial

Pendidikan Teologi berfungsi sebagai basis untuk mengembangkan pemikiran kritis dan moral dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks (Mary et al., 2022). Dalam konteks gereja, pendidikan teologi tidak hanya terbatas pada pengajaran doktrin, tetapi juga harus mencakup pembekalan umat dengan pemahaman yang dalam terhadap masalah sosial yang dihadapi masyarakat (Karnawati & Widodo, 2019; Manawan et al., 2022). Hal ini termasuk masalah seperti perjudian online dan utang, yang semakin meresahkan dalam komunitas Kristen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan etika Kristen dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi permasalahan tersebut (Pariama et al., 2024). Pendekatan ini memberikan alat dan wawasan yang diperlukan untuk membantu individu membuat keputusan yang bijaksana dalam konteks ekonomi digital saat ini.

Pendidikan Kristen, merupakan sebagai sebuah sarana dan terlibat dalam sebuah bagian dari pelayanan Gereja dan seharusnya mendalami semangat dan cinta dalam melayani. Oleh sebab itu Kristen bukan hanya sebuah proses dalam mentransfer ilmu dan tempat wadah yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi yang kompeten dalam melayani,tetapi juga proses tranformasi sosial yang didasari pada kasih Kristus (Legi et al., 2025). Model pendidikan Kristen yang berbasis pada pelayanan kepada kaum marginal juga harus mengintegrasikan pengalaman hidup bersosial dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan yang ada. Mengasihi Allah tidaklah baik dan sempurna jika tidak disertai dengan kasih kepada sesama. Hukum Kasih ini menjadi fondasi etis dan spiritual utama dalam kehidupan orang percaya dan menjadi prinsip utama dalam arah Pendidikan Kristen dan yang mengarah ke bidang sosial dan sarana dalam membangun dan membentuk teologi yang baik dan benar.

Fenomena sosial dalam sebuah pelayanan yang Holistik dan kontekstual memiliki dampak yang sangat signifikan pada bidang pendidikan dan teologi. Dimana pada akhirnya mampu memengaruhi perkembangan masyarakat dalam berperilaku sosial terlebih dalam moderasi beragama, keberagaman budaya dan agama masyarakat yang akan mendorong fenomena sosial akan memengaruhi kebiasaan dalam berbagai padangan (Laia et al., 2024; Sagala, 2020). Respon sosial, teologi yang benar dan sarana dalam penyampaian kabar tentang kasih Tuhan akan jauh lebih efektif jika dilakukan secara kontekstual akan berdampak dan efektif.

Dalam mengemban sebuah pendidikan teologi guna untuk merespons tindakan sosial yang nyata dalam menjalin sebuah hubungan yang baik, yang dimana pada akhirnya mengarah

kepada tindakan yang nyata dan relevan kepada setiap kalangan. Pendidikan teologis sebagai respons sosial tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran doktrin dalam bentuk teori, tetapi juga harus memberikan dasar praktis untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang nyata, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan tata cara pemeliharaan yang baik akan lingkungan. Menurut pendapat Laia et al. (2024). Fenomena sosial dan isu kontekstual dalam pendidikan dan teologi membahas pengaruh sosial modern yang memengaruhi pendidikan dan praktik teologis. Ini menghasilkan masalah kontemporer penting dalam kedua bidang. Dampak fenomena sosial dan tantangan kontekstual sangat berperan dalam perkembangan masyarakat dan agama. Pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan sosial dan mempertimbangkan isu yang relevan, sementara teologi harus memahami dinamika sosial untuk memberikan wawasan yang sesuai. Kerja sama antara pendidikan dan teologi dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam mewujudkan kesejahteraan bersama maka menjadi tanggung jawab sosial untuk berkomitmen sebagai orang Kristen untuk hal tersebut dapat terwujud. Dalam pendidikan teologi sosial, ada pembelajaran tentang keadilan sosial dan pelayanan. Ini mendorong para pengikut untuk menjadi penggerak perubahan. Pendidikan ini membantu menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, membentuk individu yang beriman dan peduli untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih (Sitompul & Sunjaya, 2025). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bagaimana pendidikan menjadi bagian dasar yang perlu diperhatikan guna meningkatkan cara berpikir kritis manusia terhadap persoalan yang dialami selain itu juga melalui pendidikan yang dilakukan diharapkan menjadi solusi yang tepat dimana teori diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari yang kemudian dikembangkan untuk memberi pengaruh dari pendidikan teologi kepada lingkungan sosial.

Dalam masyarakat yang semakin beragam dan menghadapi tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan polusi. Pendidikan teologis bisa memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat bagi komunitas Kristen agar secara aktif menjaga dan merawat dunia.

Langkah konkret dalam pelayanan lingkungan yang terkait dengan pendidikan teologis dapat diwujudkan melalui beberapa tindakan yang relevansi antara lain:

- a. Pertama, Gereja dapat mengadakan program edukasi yang mengaitkan ajaran kasih Tuhan dengan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan-Nya. Dengan menempatkan prinsip kasih tidak hanya kepada sesama tetapi juga kepada alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, umat diundang untuk memahami pentingnya pelestarian lingkungan. Prinsip kasih ini menginspirasi kaum muda untuk memperhatikan tidak hanya manusia lain, tetapi juga lingkungan sekitar (Hendrawan et al., 2023). Dengan menyadari pentingnya menjaga lingkungan, mereka dapat mengalami arti hidup yang lebih kaya dan menjalin hubungan spiritual dengan alam. Pengetahuan ini mampu menghasilkan ketenangan dalam diri dan meredakan kekhawatiran mereka tentang masalah lingkungan, yang berimbas positif pada kesehatan mental anak muda maupun komunitas-komunitas lainnya.

- b. Kedua, pendidikan teologis seharusnya menyertakan isu-isu lingkungan dalam kurikulumnya, mendorong jemaat untuk menyadari bahwa menjaga bumi adalah bentuk ibadah dan pelayanan yang nyata. Ini dapat dilakukan melalui seminar, diskusi, dan studi Alkitab yang memfokuskan pembahasan pada peran manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas planet ini (Bergmann, 2007; Panggarra & Budiman, 2025; Wibowo & Wiley, 2025). Isu kesehatan mental, terutama "*eco-anxiety*" yang dialami remaja akibat perubahan iklim, sangat penting (Porter, 2008). Dengan pembelajaran tentang lingkungan, pemuda mendapatkan pemahaman tentang tanggung jawab mereka dan cara menghadapi kekhawatiran dengan sehat. Ini memberikan makna dan tujuan, mengurangi perasaan putus asa, dan meningkatkan kesejahteraan mental. Pendekatan ini juga menciptakan ruang aman untuk dialog tentang kekhawatiran lingkungan. Melalui bimbingan spiritual dan dukungan komunitas, mereka dapat belajar menghadapi stres dan kecemasan sesuai iman. Dengan begitu, pendidikan teologi yang mengintegrasikan isu lingkungan membantu anak muda tumbuh dengan baik di tengah tantangan zaman.
- c. Ketiga, dengan pendekatan yang kontekstual dan menyeluruh, gereja dapat mengembangkan praktik pelayanan yang melibatkan anggota jemaat secara langsung dalam kegiatan konservasi lingkungan, seperti proyek reboisasi, pengelolaan sampah, dan penggunaan sumber energi terbarukan di gereja dan komunitas sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan teologis berkembang dari sekadar teori menjadi alat yang berfungsi untuk transformasi sosial, melahirkan generasi yang peduli dan aktif dalam usaha melestarikan lingkungan sebagai wujud cinta sejati kepada ciptaan Tuhan.
- d. Keempat, gereja bisa mendorong pendidikan etika Kristen yang membantu jemaat dalam membuat keputusan bijak saat menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi modern yang berdampak pada lingkungan, seperti konsumsi yang berlebihan dan perilaku merugikan. Dengan cara ini, pendidikan teologis berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran para kaum Generasi Z yang pada akhirnya bertujuan membentuk dalam menjaga lingkungan secara ekologis yang berbasis iman, mendorong perubahan perilaku dari tingkat individu hingga ke seluruh komunitas.

Ideologi Kesejahteraan Kristen

Kesejahteraan menjadi hal yang selalu di idam-idamkan untuk terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga ada berbagai spekulatif yang dipikirkan untuk dapat mewujudkan kehidupan sejahtera. Demikian juga dalam lingkup Kekristenan ada Ideologi kesejahteraan yang menjadi bagian yang diyakini dapat dialami jika manusia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi hal yang bagian dari aspek yang penting dalam Kekristenan berkaitan dengan ideologi kesejahteraan yang mendasari pemikiran sosial. Chan dan Kung menekankan bahwa isu-isu seperti keamanan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan dasar merupakan masalah etika sosial yang harus dihadapi secara bersama-sama. Mereka menyarankan perlunya mengevaluasi nilai-nilai dalam sistem kesejahteraan modern agar lebih sesuai dengan sifat manusia (Chan & Lap-Yan, 2000). Ini mengarah pada pemikiran bahwa

gereja harus mengambil peran aktif dalam advokasi kebijakan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, gereja di Ghana memiliki fokus yang kuat pada isu keadilan sosial, yang menunjukkan bagaimana Kekristenan dapat berfungsi sebagai penggerak untuk perubahan sosial (Yirenkyi, 2000). Dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti perjudian dan utang online yang marak di kalangan anggota gereja, penting bagi gereja untuk menerapkan pendidikan etika Kristen sebagai solusi untuk masalah-masalah yang terjadi dan mendapat perhatian khusus (Pariama et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa gereja dapat beradaptasi dengan tantangan modern dan menerapkan ajaran Kristen untuk memperbaiki kondisi sosial. Buan & Elena (2023), berpendapat bahwa gangguan sosial dalam komunitas Kristen telah menciptakan masalah signifikan bagi orang Kristen. Perubahan nilai-nilai sosial telah mengubah cara orang Kristen memandang kemanusiaan. Gereja dan pengikut Kristen tetap terisolasi, terlepas dari realitas masyarakat sekitarnya. Masalah ini dapat menyebabkan Kekristenan menjadi tidak diakui oleh masyarakat. Dalam kerangka Ideologi kesejahteraan Kristen, gereja berperan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, khususnya melalui program pemuda yang melibatkan keluarga.

Salah satu cara adalah dengan menggabungkan kegiatan pemuda dengan partisipasi keluarga. Gereja bisa menyelenggarakan acara keluarga yang memperkenalkan prinsip-prinsip Kristen tentang kesejahteraan, baik dalam Kesehatan mental dan perspektif yang baik dan bijaksana serta selaras dengan iman dan adanya rasa bertanggung jawab antaralainnya adalah:

- a. Gereja juga harus mendukung interaksi antara program pemuda dan orang tua agar mereka bisa saling memahami tantangan remaja.
- b. Pelatihan serta sumber daya bagi orang tua penting untuk membantu mereka membimbing anak-anak dalam membuat keputusan. Dengan pendekatan ini, keluarga berfungsi sebagai dukungan yang kuat untuk remaja mencapai kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual.
- c. Selain itu, pendekatan ini tanggap terhadap perubahan nilai sosial. Memperkuat peran keluarga di gereja membantu generasi muda merasa lebih terhubung dan didukung.
- d. Adanya kerja sama antara program pemuda dan keluarga, gereja bisa menjadi penggerak perubahan sosial yang penting, merespons keadaan sosial sesuai kebutuhan jemaat.
- e. Tujuan untuk mencapai kesejahteraan yang mencakup aspek ekonomi, mental, dan sosial yang berkelanjutan, menghasilkan generasi muda yang sehat dan tangguh dalam iman kepada Allah.

Inklusi dan Dialog Lintas Budaya

Inklusi sosial menjadi isu penting di era modern, terutama dalam konteks keanekaragaman. Gereja diharapkan dapat menjadi agen perubahan dengan membangun dialog lintas budaya dan agama. Dalam hal ini, sejarah gereja menunjukkan bahwa berbagai isu kontroversial dapat ditangani melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, salah satu contoh nyata seperti yang terlihat dalam konteks gereja-gereja yang dalam mengatasi polemic terhadap kaum LGBTQ+ yang selalu mengusung hak asasi manusia yang akhirnya juga

bertentangan dengan nilai norma sosial apalagi dengan kebenaran Alkitab (Harris & Yancey, 2020). Melalui dialog yang saling menghormati, gereja dapat membangun lingkungan di mana semua individu merasa diterima, terlepas dari latar belakang sosial, budaya, atau seksual mereka. Menurut Financy et al. (2024) tindakan dan berbagai cara berkomunikasi antar berbagai kelompok etnis dapat menyebabkan konflik sosial di Indonesia, yang berpotensi mengancam perdamaian negara jika tidak ditangani. Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kerukunan antar masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragama. Sehingga pada akhirnya ialah pentingnya komunikasi dalam menjalin hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama adalah dengan tindakan komunikasi yang baik dan penerimaan yang baik tanpa memicu sebuah konflik antar umat beragama.

Manik (2025), berpendapat bahwa Indonesia diketahui memiliki banyak budaya dan suku yang beragam. Ini bisa menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk persatuan dalam gereja (Labobar, 2024). Di satu sisi, perbedaan ini bisa menjadi kekayaan jiwa yang memperkuat komunitas gereja. Namun, di sisi lain, perbedaan ini juga dapat membuat persatuan menjadi sulit (Objantoro, 2018). Dalam bagian ini penulis membahas bahwa membangun persatuan gereja di tengah keragaman budaya yang ada di Indonesia dengan dialog dan komunikasi lintas budaya yang akurat dengan adanya keanekaragaman budaya bukanlah penghalang, melainkan dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat kesaksian iman melalui gereja yang bersatu meskipun ada banyak perbedaan.

Adapun tindakan ekologi yang relevan dan lebih merujuk kepada komunikasi antar komunitas dan Agama terlebihnya, demi meningkatkan komunikasi yang secara verbal maupun nonverbal yang pada akhirnya pemahaman Kristen yang baik akan menciptakan dialog baik tanpa memicu konflik untuk menangani keberagaman budaya dan sosial di Indonesia, pelayanan yang sesuai untuk generasi Z di era digital harus memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang relevan dan terbuka. Generasi Z dibesarkan dalam lingkungan digital, di mana mereka menghadapi berbagai informasi dan tantangan terkait toleransi antarbudaya.

Oleh sebab itu ada beberapa tindakan khusus yang pada akhirnya akan memudahkan para generasi Z dalam berdialog dan berkontekstual dengan berbagai kalangan akan sangat efisiensi dan berdampak positif. Gereja menunjukkan bahwa berbagai isu kontroversial dapat ditangani melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, salah satu contoh nyata seperti yang terlihat dalam konteks gereja-gereja yang dalam mengatasi polemic sebagai berikut:

- a. Pelayanan yang efektif harus mendorong dialog antarbudaya yang inklusif dengan menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi. Gereja dapat menciptakan *platform* digital yang aman bagi anak muda untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar menghargai perbedaan (Darmawan et al., 2024; Octavia, 2025). Forum daring, webinar, dan media sosial dapat digunakan untuk menguatkan rasa saling menghormati dan hubungan komunitas, tanpa memandang latar belakang mereka.
- b. Pelayanan juga perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang menarik, seperti video dan podcast, untuk menyampaikan konten tentang inklusi sosial dan kehidupan harmonis.

Selain itu, gereja dapat mengadakan lokakarya daring untuk mengajarkan komunikasi antarbudaya dan resolusi konflik, yang dapat membantu generasi Z memahami cara membangun hubungan yang sehat di dunia digital.

- c. Pelayanan untuk generasi Z lebih dari sekadar ajaran religius, tetapi juga berkembang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam hidup damai dalam masyarakat yang beragam. Gereja dapat berperan sebagai platform yang memberdayakan anak muda untuk memperkuat persatuan di tengah keragaman budaya.

Pemanfaatan Media Digital dalam Misi Gereja

Di era digital saat ini, maka pelaksanaan praktek pelayanan Kristen harus juga dapat beradaptasi dengan menggunakan teknologi dalam metode pengajaran mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Indarta et al. (2022), menjelaskan tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan metaverse dan teknologi virtual lainnya dalam pendidikan yang juga diterapkan dalam pelayanan gereja sebagai bagian pendidik untuk umat. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan keterlibatan audiens tetapi juga memungkinkan gereja untuk mencapai audiens yang lebih luas, menjangkau jemaat yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik.

Kemajuan teknologi informasi memberikan gereja kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk menyebarkan pesan Injil dan berinteraksi dengan anggota jemaat secara luas. Penelitian Fridah et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk penginjilan sangat efektif dalam menjangkau generasi muda. Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan strategi penggunaan *platform* digital yang tidak hanya fokus pada penyampaian pesan tetapi juga pada membangun komunitas yang kuat di antara anggota jemaat. Hal ini memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan terhubung dengan generasi baru di tengah perubahan sosial yang cepat.

Menurut perspektifnya Zandro (2023), berpandangan gereja tertentu menjalankan misi mereka untuk menyebarkan pesan iman di dunia saat ini, yang sangat bergantung pada komunikasi digital melalui internet. Misi ini termasuk membagikan Firman, membimbing para pengikut, dan membantu orang tumbuh secara rohani, yang semuanya merupakan bagian penting dari apa yang ingin dilakukan oleh gereja pada masa kini (Diana, 2019; Diana et al., 2023; Yohanes et al., 2025). Dalam situasi saat ini, di mana media digital banyak digunakan, penting bagi gereja-gereja ini untuk menyesuaikan cara mereka menyebarkan pesan Injil, khususnya dengan menggunakan *platform* digital. Oleh sebab itu, penginjilan digital dapat dilakukan secara efektif dengan menggunakan berbagai *platform* media.

Selain itu, telah ditemukan bahwa penginjilan digital menawarkan lebih banyak keuntungan dan dipandang sebagai cara mudah bagi masyarakat luas untuk mengakses informasi. Menurut Bintang et al. (2023) peran digital atau teknologi dalam konteks gereja, khususnya dalam upaya menjangkau dan memengaruhi generasi muda di era digital. Era digital telah mengubah cara orang berinteraksi, belajar, dan mencari informasi, sehingga gereja perlu beradaptasi agar tetap penting dalam menjalankan misinya.

Oleh sebab itu ada beberapa tindakan yang relevan dan nyata pada akhirnya akan memudahkan komunitas Kristen baik jemaat dan Generasi Z dalam memanfaatkan media massa dalam proses mengorganisir sebuah misi gereja yang pada akhirnya peran gereja dalam menyelaraskan perkembangan teknologi dengan pengabaran Injil atau misi Tuhan. Dalam hal ini juga gereja bukan hanya hadir sebagai wadah pembentukan rohani secara komunitas lokal, tetapi diharapkan mampu mengalokasikan pemanfaatan media digital dalam pekerkembangan pelayanan Misi Allah:

- a. Gereja bisa mengembangkan *platform* digital seperti media sosial, aplikasi, dan situs web interaktif, serta memanfaatkan teknologi baru seperti metaverse dan realitas virtual untuk pelayanan dan penginjilan (Ekoliesanto et al., 2022). Misalnya, membuat konten video pendek, podcast, atau siaran langsung yang dapat diakses kapan saja.
- b. Gereja juga bisa menawarkan kelas studi Alkitab dan kelompok diskusi secara online, menciptakan tempat fleksibel dan interaktif untuk pertumbuhan spiritual (Darmawan et al., 2024; Imbing & Pandie, 2023). Generasi muda lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan gereja dengan metode teknologi yang mereka kenal.
- c. Selain itu, fokus gereja harus pada pembentukan komunitas yang saling mendukung, bukan hanya menyebarkan informasi. Dengan membentuk kelompok komunitas online, gereja dapat membangun hubungan emosional dan spiritual meskipun terpisah jarak fisik.
- d. Menjadikan media digital ruang yang interaktif untuk perkembangan iman. Gereja yang menyesuaikan diri dengan teknologi akan terus berkontribusi positif dalam masyarakat, menyebarkan cinta dan harapan secara efektif.

Kontekstualisasi dalam Praktik Ibadah

Dalam praktik ibadah, kontekstualisasi menjadi aspek penting untuk menjawab tantangan kebudayaan yang dihadapi gereja. Konteks lokal, termasuk tradisi dan budaya musik, perlu dipahami dan diintegrasikan dalam ibadah agar tidak kehilangan makna spiritual (Emmanuel & Samuel, 2024). Proses ini berfungsi untuk membuat pengalaman ibadah lebih relevan bagi anggota jemaat, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui kontekstualisasi, gereja juga dapat menguatkan rasa identitas komunitas sambil tetap setia pada ajaran Kristen.

Menurut Halawa & Bambang (2024), menyatakan bahwa sebagian besar fakta dalam berbagai kalangan dalam hal kontekstualisasi teologi banyaknya berfokus pada hubungan dan perspektif loka dan terpola pada misionaris barat, yang terkadang memiliki pandangan yang berbeda. Yang menjadi suatu proses kesulitan dalam kontekstualisasi beribadah adalah dalam menjaga kesetiaan pada inti Injil sambil meningkatkan pemahaman yang sesuai dengan budaya lokal sehingga praktik dan cara berkontekstualisasi akan berkesinambungan.

Menurut Wengkau et al. (2024), berpendapat bahwa ibadah kontekstualisasi tidak hanya berperan sebagai suatu serimonial dalam sebuah ibadah atau ritual keagamaan, melainkan sebagai sarana interaksi antara iman dan implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari jemaat, hingga pada akhirnya akan mendorong keterlibatan yang aktif dan pertumbuhan rohani yang

lebih baik dan melalui ibadah kontekstual juga dapat menumbuhkan paradigma yang holistik mengenai efektifnya dalam membentuk sebuah komunitas dan kedewasan iman dan bentuk kepemimpinan rohani yang baik serta aspek spritual, intelektual dan emosional dapat terkendali. Sulistiadi (2025) mengatakan berhasil atau tidaknya sebuah peribadatan akan membumikan ibadah, meningkatkan partisipasi jemaat, serta membuka ruang ekspresi iman yang otentik dan inklusif. Musik ini juga berkontribusi positif dalam mempertahankan dan menarik jemaat, khususnya yang memiliki latar budaya lokal.

Layanan komunitas Kristen yang pada akhirnya akan sangat relevan dan real terhadap budaya dan konteks lokal ke dalam pengamalan ibadah mereka dengan memadukan nilai-nilai dan tradisi budaya setempat dengan ajaran Kristen yang fundamental secara seimbang.

- a. Pendekatan yang praktis melibatkan pengakuan dan penghargaan yang tinggi terhadap kebiasaan lokal, yang selanjutnya diintegrasikan ke dalam tata cara ibadah dan pengalaman sehingga dengan demikian spiritual jemaat bertumbuh.
- b. Layanan komunitas Kristen perlu menggabungkan konteks lokal dengan ajaran Kristen dalam ibadah mereka. Ini melibatkan pengakuan terhadap kebiasaan lokal yang dapat dimasukkan ke dalam cara ibadah dan pengalaman spiritual jemaat.
- c. Mengadakan atau menambahkan musik dan alat musik tradisional dapat membuat ibadah lebih menyentuh hati.
- d. Menggunakan bahasa yang sehari-hari juga penting agar pesan Tuhan lebih mudah dipahami.
- e. Jemaat harus diberi ruang untuk mengekspresikan iman mereka dengan cara yang sesuai dengan budaya mereka, seperti melalui seni atau tarian. Pendekatan ini memperkuat kebersamaan dan mendukung pertumbuhan spiritual.
- f. Pemimpin gereja harus menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada Injil dan penghormatan terhadap budaya lokal. Dengan praktik ini, ibadah dapat menjadi pengalaman spiritual yang mendalam dan menarik lebih banyak orang, terutama generasi muda.

Tantangan Lingkungan dan Etika Kristen

Masalah perubahan iklim dan tantangan lingkungan juga menjadi isu penting yang perlu ditangani oleh gereja. Dengan menghadapi krisis ekologi yang menyebar, kesadaran akan tanggung jawab lingkungan dari perspektif Kristen menjadi sangat relevan. Diskusi tentang pengintegrasian ekoteologi dalam konteks lokal dapat memotivasi jemaat untuk mengambil tindakan terhadap isu lingkungan di sekitar mereka (Kirkpatrick-Jung & Riches, 2020). Pendekatan etis dari perspektif Kristen dapat membantu membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga alam, yang pada gilirannya akan melibatkan tindakan konkret dari komunitas.

Menurut Kurniawaty et al. (2024), penciptaan sangat menekankan bahwa semesta karya penciptaan Allah. Penciptaan menekankan kepada ramah lingkungan dan pandangan etika Kristen akan hal ini merujuk kepada pandangan ekologis dan manusia ditugaskan untuk

memilihkannya (Panggarra & Budiman, 2025; Wibowo & Wiley, 2025). Hal ini ada kaitannya dengan bagaimana manusia bertanggung jawab besar terhadap lingkungan seperti halnya dalam Alkitab mengajarkan Allah menciptakan alam baik adanya manusia memelihara bumi (Kejadian 1:26-28) .

Persoalan ekologis akan menjadi tantangan dunia,hal ini memicu kepada pemahaman manusia yang berangapan diri sebagai superior yang dimana merasakan bahwa jauh lebih hebat dari sang pencipta (Sumule, 2024). Menegaskan bahwa rasa memiliki dan sikap antroposentris sehingga pada akhirnya adalah sikap yang menunjukkan bahwa teologi interdisipliner memberikan dampak yang relevan dan mendalam untuk mengeser paradigma manusia sebagai penguasa alam dan ini merujuk kepada sikap yang berkelanjutan dan bijaksana.

Mengatur liturgi dan arsitektur pelayanan gereja sebagai respons terhadap tantangan lingkungan dan etika Kristen merupakan langkah penting untuk secara tulus dan relevan meningkatkan kesadaran ekologis dalam komunitas iman. Berikut ini adalah beberapa tindakan praktis yang dapat dilakukan dalam konteks ini.

- a. Pertama, Mengatur liturgi dan desain bangunan gereja untuk menghadapi tantangan lingkungan dan etika Kristen adalah langkah penting untuk meningkatkan kesadaran ekologis dalam komunitas iman.
- b. Kedua, Gereja bisa memasukkan elemen dalam liturgi yang menekankan tanggung jawab menjaga alam, seperti doa syukur untuk ciptaan dan bacaan Alkitab yang relevan.
- c. Ketiga, Dalam hal arsitektur, gereja harus merancang bangunan yang ramah lingkungan dengan menggunakan bahan lokal, sumber energi terbarukan, dan sistem pengelolaan limbah yang baik, serta menciptakan ruang ibadah yang nyaman.
- d. Keempat, Selain itu, gereja dapat menyediakan ruang untuk pendidikan lingkungan, kegiatan pelayanan, dan proyek konservasi untuk melibatkan jemaat, terutama kaum muda.
- e. Kelima, Pelayanan gereja perlu menekankan sikap rendah hati dan penghormatan terhadap alam, mengajak jemaat untuk melihat perawatan bumi sebagai sebuah perintah ilahi yang harus dijalankan dengan bijak.

Kesimpulan

Kekristenan yang relevan di tengah tantangan sosial-budaya menuntut umat untuk bertindak secara proaktif. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Yang dikembangkan dalam pola pendidikan teologi, inklusi sosial, pemanfaatan media digital, kontekstualisasi ibadah, dan tanggung jawab lingkungan merupakan aspek-aspek kunci yang memungkinkan kehadiran Kekristenan yang relevan untuk berkontribusi secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Dengan cara ini, kekristenan dapat tetap relevan, memberikan pengharapan, dan menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan zaman.

Hal ini jugalah yang menjadikan gereja tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga turut serta dalam memperkuat ikatan sosial dan mengatasi tantangan yang ada dalam

konteks yang lebih luas. Tidak hanya itu saja sikap etika Kristen yang baik dan dalam memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan yang dimana bahwa semuanya adalah suatu mandat yang Tuhan titipkan manusia untuk memelihara dan menjaga sehingga perspektif yang merujuk kepada ekologis ialah mampu membenarkan sikap manusia yang merasa menjadi bagian superior dalam pelayanan di bumi ini. Dan sikap antroposentris sehingga pada akhirnya adalah sikap yang menunjukkan bahwa teologi interdisipliner memberikan dampak yang relevan dan mendalam untuk mengeser paradigma manusia sebagai penguasa alam dan ini merujuk kepada sikap yang berkelanjutan dan bijaksana.

Rujukan

- Arifianto, Y. A., Saptorini, S., & Triposa, R. (2022). The Nature of Tolerance in the Frame of Christian Faith as a Contribution to Building the Unity of the Nation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 10–17. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.434>
- Bergmann, S. (2007). Theology in its Spatial Turn: Space, Place and Built Environments Challenging and Changing the Images of God. *Religion Compass*, 1(3), 353–379. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2007.00025.x>
- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111–127. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>
- Buan, Y. L., & Elena, huwae W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *YADA: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(1), 1–18.
- Chan, C., & Lap-Yan, K. (2000). Christian welfare ideologies: The basis of human welfare. *Social Thought*, 19(4), 53–73. <https://doi.org/10.1080/15426432.2000.9960274>
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons ' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66–73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–223. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24
- Ekoliesanto, Y. B., Santoso, S. A., & Claudia, A. (2022). Correlation between Church Digital Ministry and Semarang Baptist Youth's Spirituality. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 18–25. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.447>
- Emmanuel &, & Samuel. (2024). The Bible and Music in African Christianity. *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions*, 7(1), 51–66. <https://doi.org/10.52589/AJCHRT-8KKXGHXP>

- Financy, F., Nallanie, F., Nathanto, F., & Setijadi, N. N. (2024). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menciptakan Perdamaian Antar Etnis di Indonesia. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 6(2), 78–88.
- Fridah, K., Gitome, J., & Bwire, J. P. (2022). Use of social media for evangelisation: A case of full gospel churches of Kenya (FGCK) Meru, Kenya. *Journal of Pastoral and Practical Theology (JPPT)*, 1(1). <https://doi.org/10.51317/jppt.v1i1.268>
- Halawa, F., & Bambang, M. (2024). Injil dan Tradisi Lokal: Kontekstualisasi Teologi dalam Perkembangan Gereja di Asia Timur. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 137–148.
- Harris, H., & Yancey, G. I. (2020). The Why and How of Congregational Discernment in LGBTQ+ Inclusion: Models in the Literature. *Religions*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.3390/rel12010014>
- Hendrawan, A. Y., Wenas, M. L., & Gunawan, G. (2023). Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.443>
- Imbing, R., & Pandie, R. D. Y. (2023). Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 177. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.668>
- Indarta, Y., Ambiyar, A., Samala, A. D., & Watrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2615>
- Karnawati, K., & Widodo, P. (2019). Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 82–89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.127>
- Kirkpatrick-Jung, A., & Riches, T. (2020). Towards East Asian Ecotheologies of Climate Crisis. *Religions*, 11(7), 341. <https://doi.org/10.3390/rel11070341>
- Komura, Y. (2024). Rambu Solo dan Ekologi: Manfaat Studi Biblika Kontekstual dalam Membangun Spiritualitas Ekoteologi di Toraja. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 203–217. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i2.154>
- Kurniawaty, E., Andi, A., Langi, L. R., Tanggulangan, A., & Sari, Y. T. (2024). Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1494–1505.
- Labobar, K. (2024). DAMAI Model as a Prototype of Religious Moderation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 76–90. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.738>
- Laia, S., Sory, P., & Tapilaha, S. R. (2024). Menjelajahi Fenomena Sosial Dalam Pendidikan Dan Teologi: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 177–187.
- Legi, H., Widiono, G., & Payage, N. (2025). Pendidikan Kristen sebagai Respons Teologis

terhadap Realitas Sosial. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling*, 1(2), 81–93.

- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Manawan, M. J., Nainggolan, B. D., & Hutagalung, S. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalisme yang Reseptif dengan Kepercayaan Roh Nenek Moyang di Minahasa. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 208–221. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.140>
- Manik, S. (2025). Membangun Kesatuan Gereja di Tengah Keberagaman Budaya di Indonesia. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 84–92.
- Manuputty, C. Z. D., Hendrikus Dorebia, & Talizaro Tafonao. (2024). Mentorship Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja yang Religius di Era Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.74-86>
- Mary, E., Udau, S., & Darmawan, I. P. A. (2022). Theological knowledge internalization in man and sin doctrine learning. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i1.130>
- Objantoro, E. (2018). Religious Pluralism And Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>
- Octavia, Y. (2025). Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 77–87. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1100>
- Panggarra, R., & Budiman, S. (2025). Revisiting the Creation Mandate ‘Be Fruitful and Multiply, Fill the Earth and Subdue It’ in Genesis 1:28 from an Ecotheological Perspective. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(1), 17–29. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.865>
- Panjaitan, F. (2021). The Church’s Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 153–163. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>
- Pariama, L. S., Patty, J. P., Sipakoly, S., & Litamahaputty, J. V. (2024). Christian Ethics Education as a Solution for the Problem of Online Gambling and Online Loans in Christian Societies. *International Education Trend Issues*, 2(2), 389–397. <https://doi.org/10.56442/ietv2i2.914>
- Porter, S. L. (2008). Sanctification in a New Key: Relieving Evangelical Anxieties over Spiritual Formation. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 1(2), 129–148. <https://doi.org/10.1177/193979090800100202>
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Sagala, L. D. J. F. (2020). Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 167–174. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.253>
- Salurante, T., Silaen, R., Keluanan, Y., & Belo, Y. (2021). Tanggung Jawab Menjalankan Protokol

- Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 63–83. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.198>
- Sitompul, P. H., & Sunjaya, A. E. A. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Teologi Sosial: Membangun Kesadaran Sosial dan Keadilan di Kalangan orang percaya. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(1).
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17, 75.
- Sulistiadi, A. (2025). Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia. *Tehilla: Jurnal Seni Budaya Dan Musik Gereja*, 1(01), 39–55.
- Sumule, L. (2024). Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2), 166–178.
- Sunarto, S. (2021). Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 181–203. <https://doi.org/10.51828/TD.V10I2.39>
- Wengkau, I. S., Stefanus, T. A., & Dewi, E. Y. (2024). Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 8(1), 1–11.
- Wibowo, G., & Wiley, R. W. (2025). Integration of Torah and Ecotheology: Strengthening the Social Forestry System in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(2), 228–244. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.881>
- Wiratanaya, G. N., & Kembuan, L. A. (2023). Studi Biblika Tentang Ekoteologi dan Kaitannya dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 98–118. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.83>
- Yirenkyi, K. (2000). The Role of Christian Churches in National Politics: Reflections from Laity and Clergy in Ghana. *Sociology of Religion*, 61(3), 325. <https://doi.org/10.2307/3712582>
- Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M. (2025). Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1067>
- Zandro, A. (2023). Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi Di Era Digital. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 10–24.